

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang merupakan lembaga keuangan yang bertindak sebagai *financial intermediary* (perantara keuangan). Bank Umum Syariah tersebut yang termasuk dalam kriteria yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan bulanan periode Januari 2008 sampai Desember 2011.

B. Profil Obyek Penelitian

1. Bank Muamalat Indonesia

a. Sejarah

Bank Muamalat Indonesia, adalah bank umum pertama di Indonesia yang menerapkan prinsip Syariah Islam dalam menjalankan operasionalnya. Didirikan pada tahun 1991, yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia. Mulai beroperasi pada tahun 1992, yang didukung oleh cendekiawan Muslim dan pengusaha, serta masyarakat luas. Pada tahun 1994, telah menjadi bank devisa. Produk pendanaan yang ada menggunakan prinsip Wadiah (titipan) dan Mudharabah (bagi-hasil). Sedangkan penanaman dananya menggunakan prinsip jual beli, bagi-hasil, dan sewa.

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyanggah predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh *Islamic Development Bank* (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Melalui masa-masa sulit ini, Bank Muamalat berhasil bangkit dari keterpurukan. Diawali dari pengangkatan kepengurusan baru dimana seluruh anggota Direksi diangkat dari dalam tubuh Muamalat. Bank Muamalat kemudian menggelar rencana kerja lima tahun dengan penekanan pada (i) tidak mengandalkan setoran modal tambahan dari para pemegang saham, (ii) tidak melakukan PHK satu pun terhadap sumber daya insani yang ada, dan dalam hal pemangkasan biaya, tidak memotong hak Kru Muamalat sedikitpun, (iii) pemulihan kepercayaan dan rasa percaya diri Kru Muamalat menjadi prioritas utama di tahun pertama kepengurusan Direksi baru, (iv) peletakan landasan usaha baru dengan menegakkan disiplin kerja Muamalat menjadi agenda utama di tahun kedua, dan (v) pembangunan tonggak-tonggak usaha dengan menciptakan

serta menumbuhkan peluang usaha menjadi sasaran Bank Muamalat pada tahun ketiga dan seterusnya.

Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 2,5 juta nasabah melalui 275 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan BMI didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari 4000 Kantor Pos *Online* atau SOPP di seluruh Indonesia, 32.000 ATM, serta 95.000 merchant debit. BMI saat ini juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Untuk meningkatkan aksesibilitas nasabah di Malaysia, kerjasama dijalankan dengan jaringan Malaysia Electronic Payment System (MEPS) sehingga layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia. Sebagai Bank Pertama Murni Syariah, bank muamalat berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya *comply* terhadap syariah, namun juga kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara.

b. Visi dan Misi

Visi:

Menjadi bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional

Misi:

Menjadi *rodel model* lembaga keuangan syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen

dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai bagi *stakeholder*.

2. Bank Syariah Mandiri

a. Sejarah

Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya. Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998.

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB

berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

b. Visi dan Misi

Visi:

Menjadi Bank Syariah Terpercaya Pilihan Mitra Usaha

Misi:

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan
- 2) Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM
- 3) Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat

- 4) Mengembangkan nilai-nilai syariah universal
- 5) Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat.

3. Bank Syariah Mega Indonesia

a. Sejarah

Perjalanan PT Bank Mega Syariah diawali dari sebuah bank umum konvensional bernama PT Bank Umum Tugu yang berkedudukan di Jakarta. Pada tahun 2001, Para Group (sekarang berganti nama menjadi CT Corpora), kelompok usaha yang juga menaungi PT Bank Mega, Tbk., TransTV, dan beberapa perusahaan lainnya, mengakuisisi PT Bank Umum Tugu untuk dikembangkan menjadi bank syariah. Hasil konversi tersebut, pada tanggal 25 Agustus 2004 PT Bank Umum Tugu resmi beroperasi secara syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia dan terhitung tanggal 23 September 2010 nama badan hukum Bank ini secara resmi telah berubah menjadi PT. Bank Mega Syariah.

Komitmen penuh PT Mega Corpora (dahulu PT Para Global Investindo) sebagai pemilik saham mayoritas untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank syariah terbaik, diwujudkan dengan mengembangkan bank ini melalui pemberian modal kuat demi kemajuan perbankan syariah dan perkembangan ekonomi Indonesia pada umumnya. Penambahan modal dari Pemegang Saham merupakan landasan utama untuk memenuhi tuntutan pasar perbankan yang semakin meningkat dan kompetitif. Dengan upaya tersebut, PT Bank Mega Syariah yang memiliki

semboyan “Untuk Kita Semua” tumbuh pesat dan terkendali serta menjadi lembaga keuangan syariah yang berhasil memperoleh berbagai penghargaan dan prestasi.

Seiring dengan perkembangan PT Bank Mega Syariah dan keinginan untuk memenuhi jasa pelayanan kepada masyarakat khususnya yang berkaitan dengan transaksi devisa dan internasional, maka tanggal 16 Oktober 2008 Bank Mega Syariah menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi perseroan sebagai Bank Syariah yang dapat menjangkau bisnis yang lebih luas lagi bagi domestik maupun internasional.

Dalam upaya mewujudkan kinerja sesuai dengan nama yang disandangnya, PT Bank Mega Syariah selalu berpegang pada azas keterbukaan dan kehati-hatian. Didukung oleh beragam produk dan fasilitas perbankan terkini, PT Bank Mega Syariah terus tumbuh dan berkembang hingga saat ini memiliki 394 jaringan kerja dengan komposisi: 8 kantor cabang, 13 kantor cabang pembantu, 49 Gallery Mega Syariah, dan 324 kantor Mega Mitra Syariah (M2S) yang tersebar di Jabotabek, Pulau Jawa, Bali, Sumatera Kalimantan, dan Sulawesi. Dengan menggabungkan profesionalisme dan nilai-nilai rohani yang melandasi kegiatan operasionalnya, PT Bank Mega Syariah hadir untuk mencapai visi menjadi “Bank Syariah Kebanggaan Bangsa”.

b. Visi dan Misi

Visi:

Bank Syariah Kebanggaan Bangsa

Misi:

Memberikan jasa layanan keuangan syariah terbaik bagi semua kalangan, melalui kinerja organisasi yang unggul, untuk meningkatkan nilai tambah bagi *stakeholder* dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa.

C. Hasil Uji Kevalidan Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran masing-masing variabel yang terkait dengan penelitian dilihat dari nilai rata-rata dan standar deviasi. Adapun nilai statistik deskriptif variabel penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_Dana Masyarakat	141	28.1301	31.3719	29.892723	.8600066
LN_Bagi Hasil	141	22.9509	28.1229	26.083618	1.0920878
Inflasi	141	.0241	.1214	.064072	.0288872
LN_Jumlah Uang Beredar	141	33.3473	34.0695	33.623634	.2186808
Valid N (listwise)	141				

Sumber: Hasil olah menggunakan *software* SPSS 20,2012

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah sampel yang di uji sebanyak 141 sampel. variabel penghimpunan dana masyarakat memiliki nilai terendah sebesar 28,1301 dan nilai tertinggi sebesar 31,3719 dengan rata-rata 29,892723 dan standar deviasi sebesar 0,8600066. Variabel bagi hasil memiliki nilai terendah sebesar 22,9509 dan nilai tertinggi sebesar 28,1229 dengan rata-rata 26,083618 dan standar deviasi sebesar 1,0920878. Variabel inflasi memiliki nilai terendah sebesar 0,0241 dan nilai tertinggi sebesar 0,1214 dengan rata-rata 0,064072 dan standar deviasi sebesar 0,0288872. Variabel jumlah uang yang beredar memiliki nilai terendah sebesar 33,3473 dan nilai tertinggi sebesar 34,0695 dengan rata-rata 33,623634 dan standar deviasi sebesar 0,2186808.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (variabel bebas). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antara sesama variabel bebas sama dengan nol.

Dalam penelitian ini pengujian multikolinieritas dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) dan/atau *tolerance value* pada perhitungan *collinearity diagnostics*. Variabel independen mempunyai persoalan

multikolinearitas dengan variabel independen yang lain jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan/atau maka *tolerance value* lebih kecil dari 0,10. apabila terjadi multikolinearitas, maka variabel independen yang mengandung multikolinearitas harus dikeluarkan dari persamaan regresi. (Ghozali dalam Rohmiati, 2012).

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-1.949	7.029		-.277	.782		
LN_Bagi Hasil	.599	.042	.760	14.424	.000	.941	1.063
1 Inflasi	-.949	1.595	-.032	-.595	.553	.911	1.098
LN_Jumlah Uang Beredar	.484	.211	.123	2.300	.023	.913	1.096

a. Dependent Variable: LN_Dana Mastarakat

Sumber: Hasil olah menggunakan *software* SPSS 20,2012

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* >0,10 yang berarti tidak terjadi kolerasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan VIF < 10. Masing-masing nilai VIF Untuk ketiga variabel adalah sebagai berikut: variabel bagi hasil 1,063. Inflasi 1,098. Jumlah uang beredar 1,096

b. Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Normal jika nilai *one Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ (Ghozali dalam Rohmiati, 2012).

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		141
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.51483369
	Absolute	.051
Most Extreme Differences	Positive	.051
	Negative	-.038
Kolmogorov-Smirnov Z		.602
Asymp. Sig. (2-tailed)		.862

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil olah menggunakan *software* SPSS 20,2012

Berdasarkan tabel 4.3 di bawah ini, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05). Hal tersebut dapat terlihat pada nilai *asymp. sig (2-tailed)* sebesar 0,862. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali dalam Rohmiati (2012), uji heteroskedastisitas yaitu suatu pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi

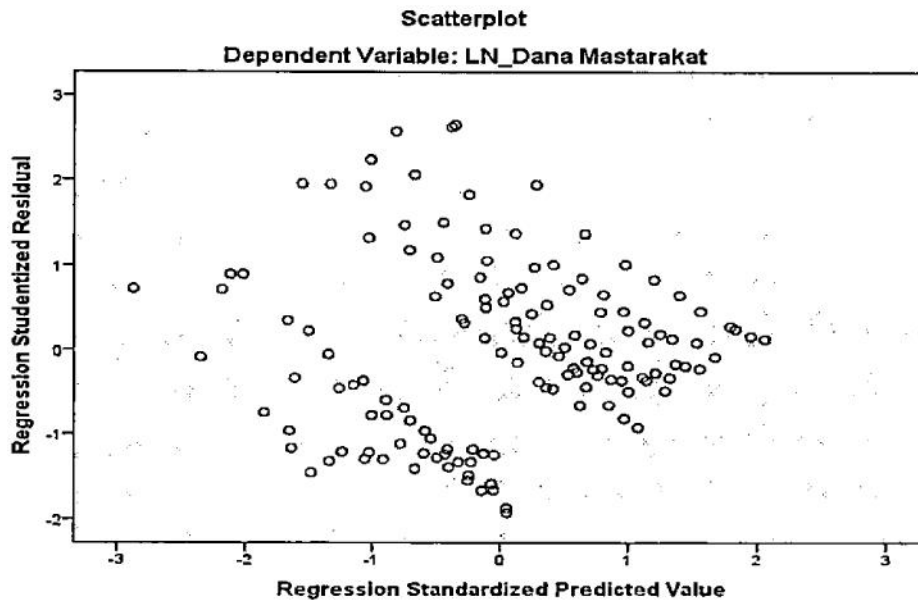
terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Data *cross section* memiliki kecenderungan terjadi heteroskedastisitas, karena data *cross section* memiliki data yang mewakili berbagai ukuran yang (kecil, sedang dan besar).

Salah satu cara untuk melihat adanya *problem* heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Cara menganalisanya adalah sebagai berikut:

- a. Dengan melihat apakah titik memiliki pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit, jika terjadi maka mengindikasikan terdapat heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel 4.4 di dibawah ini, dapat diketahui bahwa sebaran titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil olah menggunakan *software* SPSS 20,2012

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika teruji korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali dalam Rohmiati, 2012).

Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW test) dengan mengambil keputusan sebagai berikut (Santoso dalam Rohmiati, 2012):

- Nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Nilai D-W antara -2 sampai dengan +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.801 ^a	.642	.634	.5204400	.664

a. Predictors: (Constant), LN_Jumlah Uang Beredar, LN_Bagi Hasil, Inflasi

b. Dependent Variable: LN_Dana Masyarakat

Sumber: Hasil olah menggunakan *software* SPSS 20,2012

Hasil uji autokorelasi data dapat dilihat dari table 4.5 hasil perhitungan menunjukkan nilai Durbin Watson (DW) sebesar 0,664 yang termasuk diantara -2 sampai +2 yang berarti bahwa tidak terdapat autokorelasi diantara variabel dependen dan independen.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Koefisien determinasi

Nilai koefisien determinasi adalah koefisien yang mengukur proposi variable terikat yang dapat diterangkan oleh variable bebas.

Nilai *adjusted R²* merupakan indikator untuk melihat seberapa baik model regresi akan sesuai dengan data yang dimiliki. Semakin besar nilai *adjusted R²*, maka model yang digunakan semakin tepat. Besarnya koefisien yang dimiliki adalah 0 sampai 1. Nilai koefisien determinasi yang mendekati 1 menunjukkan bahwa semakin besar pengaruh variable independen terhadap variable dependen.

Tabel 4.6

Hasil Uji Adjusted R²

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.801 ^a	.642	.634

a. Predictors: (Constant), LN_Jumlah Uang Beredar, LN_Bagi Hasil, Inflasi

b. Dependent Variable: LN_Dana Masyarakat

Sumber: Hasil olah menggunakan *software* SPSS 20,2012

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* mendekati angka 1 yaitu sebesar 0,634. Hal tersebut menunjukkan bahwa angka sebesar 63,4 % variabel pengumpulan dana masyarakat dapat dijelaskan oleh faktor-faktor bagi hasil, inflasi, dan jumlah uang beredar. Sedangkan sisanya sebesar 36,6% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

2. Uji Signifikansi Pengaruh Secara Simultan (Uji F)

Uji F statistik digunakan untuk memperoleh pengaruh variable independen secara bersama-sama terhadap variable dependen. Menguji

pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variable terikat. Jika $\text{sig } F < \alpha (0,05)$ maka terdapat pengaruh secara bersama-sama variable independen terhadap variable dependen.

Tabel 4.7

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	66.438	3	22.146	81.763	.000 ^b
Residual	37.108	137	.271		
Total	103.546	140			

a. Dependent Variable: LN_Dana Masyarakat

b. Predictors: (Constant), LN_Jumlah Uang Beredar, LN_Bagi Hasil, Inflasi

Sumber: Hasil olah menggunakan *software* SPSS 20,2012

Data table 4.7 dapat dilihat bahwa model persamaan ini memiliki F hitung sebesar 81,763 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$, menunjukkan bahwa penghimpunan dana masyarakat secara umum dapat dijelaskan oleh bagi hasil, inflasi, dan jumlah uang beredar. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu penghimpunan dana masyarakat.

3. Uji Signifikansi Pengaruh Secara Parsial (Uji t)

Uji nilai t digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat keterkaitan antara masing-masing variable independen (X) terhadap

variable dependen (Y). kesimpulan di ambil dengan menetapkan nilai α sebesar (0,05). Hipotesis diterima jika: Nilai sig $t < \alpha$ (0,05) dan Koefesien regresi serarah dengan hipotesis.

Tabel 4.8

Hail Uji T-Test

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.949	7.029		-.277	.782
LN_Bagi Hasil	.599	.042	.760	14.424	.000
1 Inflasi	-.949	1.595	-.032	-.595	.553
LN_Jumlah Uang Beredar	.484	.211	.123	2.300	.023

a. Dependent Variable: LN_Dana Masyarakat
Sumber: Hasil olah menggunakan *software* SPSS 20,2012

Berdasarkan tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa dari ketiga variabel independen terdapat dua variabel yang signifikan yaitu bagi hasil sebesar 0,000; dan jumlah uang beredar 0,023; sedangkan variabel yang tidak signifikan dengan probabilitas yaitu inflasi 0,553 variabel tersebut tidak signifikan karena nilai sig $> \alpha$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penghimpunan dana masyarakat dipengaruhi oleh bagi hasil, dan jumlah uang beredar.

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Hasil pengujian pada variabel independen bagi hasil

H₁: Tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap penghimpunan dana masyarakat

Variabel bagi hasil memiliki arah koefisien regresi positif, dengan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel bagi hasil signifikan pada level 5%. Menunjukkan bahwa bagi hasil memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghimpunan dana masyarakat. Dengan demikian berarti **Hipotesis 1 diterima**. Yaitu bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghimpunan dana masyarakat.

b. Hasil pengujian pada variabel independen inflasi

H₂: Inflasi berpengaruh negatif terhadap penghimpunan dana masyarakat

Variabel inflasi memiliki arah koefisien regresi negatif, dengan probabilitas sebesar $0,553 > 0,05$ yang berarti bahwa variabel inflasi tidak signifikan pada level 5%. Menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan dana masyarakat. Dengan demikian berarti **Hipotesis 2 ditolak**. Yaitu inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penghimpunan dana masyarakat.

c. Hasil pengujian pada variabel independen jumlah uang beredar

H₃: Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap penghimpunan dana masyarakat

Variabel jumlah uang beredar memiliki arah koefisien regresi positif dengan probabilitas sebesar $0,023 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel jumlah uang beredar signifikan pada level 5%. Menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghimpunan dana masyarakat. Dengan demikian berarti **Hipotesis 3 diterima**. Yaitu jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghimpunan dana masyarakat.

Persamaan regresi berdasarkan tabel 4.8 pada model coefficient dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y_t = -1,949_{const} + 0,599 \text{Ln}X1_{(t-1)} - 0,949 X2_{(t)} + 0,484 \text{Ln}X3_{(t-1)} + e$$

E. Pembahasan

1. Pengaruh Bagi Hasil Terhadap Penghimpunan Dana Masyarakat.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel bagi hasil memiliki pengaruh positif dan memiliki signifikan terhadap penghimpunan dana masyarakat sehingga hipotesis 1 **diterima**. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian sejalan dengan hipotesis. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dalam Kurniati (2011), yang menemukan bahwa bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito mudharabah.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Rohmiati (2012), menemukan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan dana masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Andriyanti dan Wasillah (2010), juga menemukan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif signifikan terhadap deposito mudharabah. Andriyanti dan Wasillah (2010), menyatakan bahwa para nasabah bank syariah dalam menempatkan dananya di bank syariah memiliki motif untuk mencari profit, sehingga semakin besar tingkat bagi hasil maka akan semakin besar dana pihak ketiga yang disimpan di bank syariah.

Dalam penelitian ini diduga para nasabah bank syariah tertarik dengan bagi hasil yang ditawarkan oleh bank syariah. Oleh sebab itu para nasabah akan menambah dana simpanannya di bank syariah untuk mendapatkan bagi hasil yang ditawarkan. Sehingga apabila jumlah bagi hasil yang ditawarkan bank syariah tinggi maka penghimpunan dana masyarakat pada bank syariah juga akan semakin tinggi.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Penghimpunan Dana Masyarakat.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap penghimpunan dana masyarakat sehingga hipotesis 2 **ditolak**. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian tidak sejalan dengan hipotesis.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian Rohmiati (2012), menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap penghimpunan dana masyarakat. Farikh (2007), juga menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap dana pihak ketiga bank syariah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati (2011), yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap simpanan mudharabah. Nasabah bank syariah akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menjaga tingkat konsumsinya dan melindungi dirinya dari ketidakpastian dimasa yang akan datang sehingga mereka berusaha untuk tidak mengambil uangnya yang telah disimpan di bank.

Dalam penelitian ini di duga sebagian besar nasabah bank syariah tidak terpengaruh dengan laju inflasi yang terjadi. Pada saat terjadinya inflasi nasabah tidak menarik simpanannya yang ada di bank. Hal ini dikarenakan sebagian besar nasabah bank syariah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi inflasi yang terjadi dengan cara menekan tingkat konsumsinya sehingga mereka tidak akan mengurangi tabungannya.

3. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Penghimpunan Dana Masyarakat.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghimpunan dana masyarakat sehingga hipotesis 3 diterima. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian sejalan dengan hipotesis. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Nurdin (2004), menemukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap penghimpunan dana masyarakat.

Dalam penelitian ini diduga dengan semakin banyak uang yang beredar di masyarakat itu berarti semakin banyak pula uang yang dipegang/dimiliki oleh masyarakat. Hal tersebut yang mendorong mereka untuk menginvestasikan uangnya di bank syariah supaya uang tersebut terus berputar dan nasabah pun mendapatkan keuntungan dari uang yang mereka simpan di bank syariah.